

FAKTOR DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Zumrotun Nafiah¹, Wachidah Fauziyant²
STIE Semarang

zumrotun_nafiah@stiesemarang.ac.id, fwachidah@stiesemarang.ac.id

Abstract

The increase in the value of the company is usually measured by the increase in the stock market price. The stock market price is formed through the mechanism of supply and demand in the capital market. The purpose of the study was to determine the Return On Assets, Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio effect on firm value in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021.

The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017, totaling 149 companies. To achieve the research objectives, the data that has been collected was analyzed using the multiple regression analysis method. This multiple regression analysis method serves to predict changes in the Y variable which is influenced by the X variable.

The results of the study Return On Assets a significance value of $0.000 < 0.05$, it can be concluded that Return On Assets has an effect on Price To Book Value. Dividend Payout Ratio: a significance value of $0.294 > 0.05$, it can be concluded that the Dividend Payout Ratio has no effect on Price to Book Value. Debt to Equity Ratio: a significance value of $0.144 > 0.05$, it can be concluded that the Debt to Equity Ratio has no effect on Price to Book Value.

Key word : Return on assets, price to book value, debt equity ratio, firm value

Abstrak

Meningkatnya nilai perusahaan biasanya diukur dengan naiknya harga pasar saham. Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Tujuan penelitian adalah mengetahui Return On Asset, Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang berjumlah 149 perusahaan. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda ini berfungsi untuk meramalkan perubahan variabel Y yang dipengaruhi oleh variabel X.

Hasil penelitian Return On Assets nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa Return On Assets berpengaruh terhadap Price To Book Value. Dividend Payout Ratio : nilai signifikansi sebesar $0.294 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa Dividend Payout Ratio tidak berpengaruh terhadap Price to Book Value. Debt to Equity Ratio: nilai signifikansi sebesar $0.144 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Price to Book Value.

Kata kunci : Return on assets, price to book value, debt equity ratio, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Semakin banyaknya perusahaan yang berdiri akan menimbulkan semakin ketat pula persaingan antar perusahaan sehingga setiap perusahaan meningkatkan kinerjanya dengan berbagai strategi untuk mempertahankan kestabilan dan tercapainya tujuan perusahaan. Bagi para investor dalam menginvestasikan dananya, kinerja keuangan adalah hal utama yang digunakan pertimbangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dalam satu periode menghasilkan tentang seperti apa nilai perusahaan. Investor akan menginvestasikan dana pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik yang diharapkan mampu meningkatkan return perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan (*firm value*) saat ini disepakati sebagai tujuan dari perusahaan, terutama yang berorientasi laba (*Weston & Copeleand 1997*) dalam (*Wihardjo 2014*).

Meningkatnya nilai perusahaan biasanya dikukur dengan naiknya harga pasar saham. Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal (*Sartono 2008:70*). Harga saham pada satu waktu tertentu tergantung pada arus kas yang diharapkan diterima pasar masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (*Bringham & Houston 2010:7*). Semakin tinggi harga saham akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Harga saham bisa menjadi tolak ukur tentang seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaannya, yaitu dengan pengukuran kinerja keuangan. Apabila harga saham semakin tinggi, maka tingkat kemakmuran perusahaan dan para investornya akan semakin tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi menimbulkan naiknya tingkat kepercayaan pasar tentang kinerja perusahaan saat ini

dan tentang prospeknya di masa depan. Nilai perusahaan juga akan semakin meningkat jika *stake holder* dan *share holder* dapat bekerja sama dengan baik.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai sebab. *Alfredo (2011)* mengatakan bahwa “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu: keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan.” Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten. Dalam meningkatkan nilai perusahaan tidak hanya fokus pada ekuitas, tetapi klaim keuangan seperti hutang, waran dan saham preferen juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan (*Jensen, 2001*) dalam (*Agista, 2015*). Untuk mencapai nilai perusahaan maka pemodal menyerahkan pengelolaan kepada orang yang benar-benar profesional.

Profitabilitas sangat dikaitkan dengan nilai perusahaan. Profitabilitas tercermin dari harga saham dan tingkat laba yang diperoleh berdasarkan kinerja keuangan. Tingkat return yang baik adalah salah satu hasil dari kinerja perusahaan yang baik. Dengan begitu, kinerja keuangan adalah cerminan dari nilai perusahaan (*Wihardjo, 2014:2*).

Keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah dipotong dengan bunga pajak. Tingkat dividen yang dibagikan kepada pemegang saham disesuaikan dengan tingkat keuntungan perusahaan yang diperoleh. Semakin besar tingkat keuntungan perusahaan maka semakin besar pula jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan maka jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham pun semakin kecil.

Salah satu hal penting yang digunakan para investor untuk melihat prospek perusahaan di masa mendatang adalah dengan melihat bagaimana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu, investor dapat memperkirakan tingkat *return* yang diperoleh berdasarkan jumlah dana yang diinvestasikan (Agista, 2015:11). Weston & Copeland (1996:2) mengemukakan bahwa profitabilitas efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan penjualan atau investasi perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan itu tergantung dari bagaimana persepsi investor terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Persepsi investor dalam menanggapi profitabilitas akan mempengaruhi harga saham sekaligus nilai dari perusahaan tersebut.

Kebijakan hutang juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor juga mempertimbangkan kebijakan hutang. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan dalam hal ini. Kebijakan hutang yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi tingkat *return* yang dihasilkan. Semakin tinggi hutang maka semakin tinggi beban bunga yang akan ditanggung dan ada lagi kemungkinan resiko lain yang akan ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, banyak investor yang menghindari perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi. Semakin tinggi hutang yang ditanggung, maka nilai perusahaan akan semakin turun karena munculnya biaya kepailitan dan biaya keagenan kemungkinan akan muncul (Weston & Copeland, 1996:53) dalam (Agista 2015:11).

Kebijakan hutang sangat penting bagi perusahaan. Di satu sisi kebanyakan perusahaan juga menyukai

tingkat hutang yang tinggi. Tingkat bunga yang tinggi memanglah dampak dari tingginya tingkat hutang. Namun hal itu sangat berguna untuk mengurangi pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan. Kebanyakan dapat mempengaruhi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham termasuk deviden. Semakin tinggi beban hutang yang ditanggung perusahaan maka kewajiban pembayaran hutang akan lebih dulu diprioritaskan dari pada pembayaran deviden. Namun terlalu tinggi jumlah hutang perusahaan juga memungkinkan akan terjadinya kebangkrutan. Jadi kebijakan hutang dari sudut pandang tertentu dapat meningkatkan nilai perusahaan dan penurunan nilai perusahaan.

Selain provitabilitas dan kebijakan hutang yang dilakukan perusahaan, kebijakan deviden juga tidak kalah penting pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Bagi para investor, jika semakin tinggi tingkat dividen maka semakin tinggi nilai perusahaan. Tingginya tingkat dividen menjadi harapan para investor agar mendapatkan hasil dari modal yang ditanamkan pada perusahaan. Kebijakan dividen juga menjadi salah satu tantangan bagi perusahaan yang harus benar-benar dipertimbangkan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan para pemegang saham. Perusahaan harus benar-benar memikirkan kebijakan yang tepat demi kesejahteraan perusahaan dan para pemegang saham. Dengan demikian kebijakan dividen adalah bagian penting dari jangka panjang strategi perusahaan dalam hal pembiayaan (Wihardjo, 2014:5).

Agar dapat memperkirakan keuntungan di masa depan yang akan diperoleh, dalam menginvestasikan

dananya para investor terlebih dahulu memiliki perasaan aman yang diperoleh dari informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (*Usman & Barus, 1989*).

Agar dapat membuat suatu keputusan dalam memilih portofolio investasi yang menguntungkan mereka memerlukan informasi yang jelas yaitu berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan perusahaan. Tujuan dari investasi adalah untuk mencapai keuntungan berupa dividen maupun selisih dari penjualan saham itu sendiri. Laporan keuangan juga memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dan besarnya keuntungan yang akan dibagikan kepada investor (*Nasehah, 2012:21*).

Dalam penyaluran dananya investor perlu berhati-hati karena bisa jadi dalam investasi tersebut ada kemungkinan keuntungan bahkan kemungkinan kerugian juga. Hal itu menyebabkan perubahan bentuk investasi dari para investor. Kondisi pasar modal sangat mempengaruhi perubahan perilaku dari para investor.

Dalam melakukan keputusan investasi, informasi yang diperlukan investor adalah informasi mengenai nilai saham. Dalam penilaian saham terdapat tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham (*Hartono 2000:79*).

Nilai buku adalah nilai yang dihitung dalam pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal (pasar sekunder). Nilai intrinsik adalah nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai

saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal. Ketiga penilaian tersebut sangat penting untuk investor dalam menentukan dan memimih saham mana yang berkembang dengan baik dan lebih murah.

Price to Book Value adalah salah satu pendekatan yang tepat digunakan untuk mengukur nilai intrinsik perusahaan. *Price to Book Value* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. *Price to Book Value* menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dalam bentuk harga terhadap modal yang tersedia. Semakin tinggi *Price to Book Value* bisa diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai dan kemakmuran pemilik (*Wihardjo, 2014:1*).

Terdapat pengaruh penting rasio keuangan terhadap nilai perusahaan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan menunjukkan sejauh mana kinerja suatu perusahaan dalam mengelola bisnisnya yang pada akhirnya apakah terjadi fluktuasi atau *return* saham.

Perusahaan *go public* selalu memberikan pembaruan informasi di setiap periode mengenai kondisi yang terjadi dalam perusahaan. Informasi yang dipublikasikan diantaranya mengenai kinerja keuangan perusahaan yang digunakan sebagai sinyal yang kemudian dianalisa dan dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor untuk pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan.

Pengaruh *Return On Asset*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan telah diuji oleh Eva Eko Hidayati, Umi mardiyati, dan Agista Nuraini. Banyak kesamaan penggunaan variabel dalam penelitian ini, namun para peneliti menemukan hasil yang berbeda-beda.

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Hamono, 2009:233).

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 1996). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka kemakmuran para pemegang saham pun ikut meningkat. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan *management assets*. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi yang dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga meningkatkan harga saham yang meningkatkan nilai perusahaan.

Meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan dimasa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama dari perusahaan. Penilaian perusahaan

mengandung unsur proyeksi, asuransi, dan *judgement*.

B. Return On Assets

Return On Assets merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Sawir (2005:235), *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Bambang Riyanto (2001:336) menyebut istilah *Return On Assets* dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment)* yaitu kemampuan modal yang diinvestasikan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto sesudah pajak. Menurut Fahmi (2012:98) *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. *Return On Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk selanjutnya diproyeksikan di masa yang akan datang.

Aset yang dimaksud meliputi keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang diubah perusahaan menjadi aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return On Assets* berguna untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai seberapa baik perusahaan dalam mengelola dananya. Semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin baik pula kinerja perusahaan,

karena menunjukkan tingkat pengembalian investasi semakin besar. Oleh karena itu, *Return On Assets* sering kali dimanfaatkan oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis perusahaan multinasional (Henry Simamora, 2000:530).

C. Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio merupakan rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Menurut Fakhruddin (2001:313) "*Dividend Payout Ratio* adalah rasio antara dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah laba bersih per lembar saham yang diperoleh perusahaan".

Menurut Robert Ang (1997) *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan *Dividend Per Share* dengan *earning per share*. Menurut Riyanto (1995) *Dividend Payout Ratio* merupakan persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai cash dividend. *Dividend Payout Ratio* merupakan dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Dividend dibagikan kepada pemegang saham sebagai *after tax* dari laba perusahaan. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan pada pemegang saham sebagai dividen tunai disebut *Dividend Payout Ratio* (Hakim, 2011). *Dividend Payout Ratio* menunjukkan besaran dividen yang dibagikan terhadap total laba bersih perusahaan sekaligus menjadi sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham.

Dividend Payout Ratio digunakan oleh beberapa orang ketika mempertimbangkan apakah seseorang sebagai investor akan berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang memiliki

potensi pertumbuhan yang tinggi. Rumus ini mempertimbangkan pendapatan tetap dengan perusahaan yang melakukan reinvestasi untuk kemungkinan penghasilan yang lebih tinggi di masa depan dengan asumsi perusahaan memiliki laba bersih.

D. Debt to Equity Ratio

Rasio ini biasa disebut dengan rasio hutang terhadap ekuitas yaitu suatu keuangan yang menunjukkan perbandingan antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. "*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas perusahaan." (Kasmir, 2013:151). Rasio *Debt to Equity Ratio* juga dikenal sebagai rasio *leverage* (rasio pengungkit) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

E. Price to Book Value

Price to Book Value dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan rasio harga terhadap nilai buku. Salah satu indikator fundamental dari sebuah saham adalah *Price to Book Value* yang banyak digunakan oleh investor maupun analis untuk mengetahui nilai wajar saham. *Price to Book Value* memberikan perkiraan nilai suatu perusahaan apabila diharuskan untuk dilikuidasi. Nilai buku ini adalah nilai aset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan (*balance sheet*) yang dihitung dengan cara mengurangi kewajiban perusahaan dari asetnya. Jadi, rasio ini menunjukkan apa yang akan didapatkan oleh pemegang saham setelah aktiva dengan semua kewajibannya telah dilunasi. *Price to Book Value* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (diatas) atau *undervalued*

(dibawah) nilai buku saham tersebut (*Fakhrudin dan Hardianto, 2001*). *Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, maka pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price to Book Value* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Rasio *Price to Book Value* sangat sesuai digunakan untuk digunakan pada perusahaan yang memiliki aset tetap berwujud (*tangible assets*) yang besar karena tidak memperhitungkan aset yang tidak berwujud (*intangible assets*). Rasio *Price to Book Value* ini sangat cocok digunakan untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan seperti bank dan perusahaan asuransi karena memiliki aset keuangan yang sangat besar. Untuk perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu yang menunjukkan nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio *Price to Book Value* maka lebih tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang ditanamkan perusahaan. Rasio *Price to Book Value* ini sering digunakan untuk menilai harga suatu saham apakah murah atau mahal yang biasanya disebut dengan valuasi saham. Perusahaan dengan rasio *Price to Book Value* diatas angka "1" dapat dianggap saham berharga mahal. Sedangkan saham dibawah angka "1" bisa disebut saham dengan saham berharga murah.

F. Signaling Theory

Teori signaling merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Teori sinyal ini dikembangkan oleh (*Ross, 1977*) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai

perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar. Dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (*Eva, 2012:37*).

Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (*Megginson, 1987*) dalam (*Eva, 2012:37*). Menurut Bringham dan Houston (2001) signaling theory adalah suatu tindakan yang diterapkan manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Manajer pada umumnya termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya ke publik secepat mungkin, misalnya melalui jumpa pers. Namun pihak diluar perusahaan tidak mengetahui kebenaran dari informasi yang disampaikan. Tetapi jika dalam menyampaikan informasi yang baik tersebut dengan cara yang meyakinkan, maka publik akan mudah tertarik dan hal ini akan terefleksi pada harga sekuritas.

Menurut Atmaja (2008) Pemberian sinyal kepada publik atau investor melalui keputusan keputusan manajemen menjadi semakin penting jika terjadi asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada para investor. Meminimalkan asimetri informasi sangat penting dan perlu dilakukan agar perusahaan yang go public dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada pihak investor

yang selalu membutuhkan informasi simetri sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan.

Salah satu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah laporan tahunan yang berisi informasi baik laporan keuangan maupun laporan non-akuntansi. Investor sangat memerlukan informasi untuk mengevaluasi resiko relatif setiap perusahaan agar bisa memberi keputusan yang tepat ketika akan melakukan investasi. Jika perusahaan ingin sahamnya dibeli, maka perusahaan harus memberikan informasi secara terbuka dan transparan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang berjumlah 149 perusahaan. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda ini berfungsi untuk meramalkan perubahan variabel Y yang dipengaruhi oleh variabel X. Untuk mengetahui kondisi tersebut, maka dilakukan beberapa pengujian terlebih dahulu. Yaitu sebagai berikut :

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif yaitu suatu pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2006: 19).

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini pengujian normalitas digunakan untuk menguji *Return On Assets*

(X_1), *Dividend Payout Ratio* (X_2), *Debt to Equity Ratio* (X_3), dan *Price to Book Value* (Y).

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran Varian Inflation Factor dan nilai tolerance.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan Grafik scatterplot SPSS. Pada prinsipnya uji heteroskedastisitas dengan metode ini adalah melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot adalah sebagai berikut :

- a) Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot SPSS, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan kebijakan waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini akan menganalisis data statistik deskriptif dari masing-masing

variabel penelitian. Penjelasan data disertai dengan nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Berikut ini

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	117	-.22	3.82	.2150	.61007
DPR	117	-3.27	20.23	.7510	2.47744
DER	117	.04	10.00	.9545	1.10281
LN_PBV	117	-3.00	4.41	.6001	1.48792
Valid N (listwise)	117				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas yang ditunjukkan, menjelaskan bahwa variable *Return On Assets* memiliki nilai minimum sebesar -0,22, nilai maksimum sebesar 3,82, nilai rata-rata sebesar 0,2150, dengan standar deviasi sebesar 0.61007.

Nilai statistik deskriptif variabel *Dividend Payout Ratio* menjelaskan nilai minimum sebesar -3,27, nilai maksimum sebesar 20,23, nilai rata-rata sebesar 0,7510, dan nilai standar deviasinya 2,47744.

Nilai statistik deskriptif variabel *Debt to Equity Ratio* menjelaskan nilai minimum sebesar 0,04, nilai maksimum sebesar 10,00, nilai rata-rata sebesar 0,9545, dan nilai standar deviasinya 1,10281. Nilai statistik deskriptif variabel *Price to Book Value* menjelaskan nilai minimum sebesar -3,00,

statistik deskriptif data penelitian yang terdiri dari variabel. Statistik Deskriptif Data-data Penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.473 ^a	.223	.203	1.32864

a. Predictors: (Constant), DER, DPR, ROA

b. Dependent Variable: LN_PBV

nilai maksimum sebesar 4,41, nilai rata-rata sebesar 0,6001, dan nilai standar deviasi sebesar 1,48792.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas di atas hasil uji normalitas menunjukkan nilai *asympt. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. nilai *tolerance* lebih dari 0.10, dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model ini. Nilai *Durbin-Watson* di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi. Nilai *Durbin-Watson* di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Hasil Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.177	.171		1.039	.301
	ROA	1.036	.206	.425	5.032	.000
	DPR	.053	.050	.088	1.055	.294
	DER	.168	.114	.124	1.470	.144

a. Dependent Variable: LN_PBV

Regresi dan Uji t

Sumber : data sekunder yang telah diolah,

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh hasil regresi dan uji statistik t. Maka penginterpretasian datanya adalah sebagai berikut :

$$LN_PBV = 0.177 + 1.036 ROA + 0.053 DPR + 0.168 DER$$

a. *Return On Assets* : nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05, maka dapat

disimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Price To Book Value*.
b.Dividend Payout Ratio : nilai signifikansi sebesar $0.294 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

c.Debt to Equity Ratio: nilai signifikansi sebesar $0.144 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai adjusted R square. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.203, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 20.3%, sedangkan sisanya sebesar 79.7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Return On Assets*

Pengaruh *Return On Assets* bisa dilihat dari tabel 4.5 yang menunjukkan *Return On Assets* dengan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 5% maka dapat dikatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh Eva Eko Hidayati (2010) , Umi Mardiyati, Gatot Nadzir Ahmad, dan Ria Putri (2012) yang menunjukkan hasil yang serupa.

Investor yang akan membeli saham akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin tinggi *Price to Book Value* sebagai ukuran dari nilai perusahaan.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio*

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* bisa dilihat dari table 4.5 yang menunjukkan *Dividend Payout Ratio* dengan nilai signifikansi sebesar 29,4% lebih besar dari 5%, maka dapat dikatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap

Price to Book Value. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh oleh Eva Eko Hidayati (2010), Umi Mardiyati, Gatot Nadzir Ahmad, dan Ria Putri (2012).

Pembagian dividen terlalu tinggi dikhawatirkan akan meningkatnya resiko likuiditas. Pembagian dividen terlalu tinggi juga akan mengurangi saldo laba ditahan. Akibatnya pertumbuhan perusahaan akan terhambat yang menyebabkan turunnya minat investor pada saham perusahaan tersebut. Akibatnya harga saham akan turun yang diikuti menurunnya nilai perusahaan (*Price to Book Value*).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio*

Hasil hipotesis ketiga bisa dilihat dari tabel 4.5 yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* dengan nilai signifikansi sebesar 14,4% lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Penelitian ini menghasilkan jawaban yang sama seperti penelitian terdahulu oleh Eva Eko Hidayati (2010) dan Agista Nuraini (2015).

Tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berdampak tidak baik bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka akan meningkatkan beban bunga, biaya keagenan, hingga kebangkrutan yang tentunya berdampak pula pada peburunan minat investor terhadap perusahaan itu. Jadi meningkatnya *Debt to Equity Ratio* akan menurunkan nilai perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai “Pengaruh *Return On Assets*, *Dividend Payout Ratio*, Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

A.Return On Assets berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

B.Dividend Payout Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

C.Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Daftar Pustaka

- Bringham, Eugene F. Dkk. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Salemba Empat. Jakarta.
- Hidayati, Eva. 2010. *Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE dan Size Terhadap PBV Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI*. Tesis Program Magister Manajemen. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Mardiyanti, Umi dkk. 2012. *Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi*. Tahun 2014.
- Martono dan D. Agus Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Nuraini, Agista. 2015 *Pengaruh Dividend Payout Ratio(DPR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.
- Sugiyono, 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh, Bandung : CV Alfabeta.
- Gozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang
- Wihardjo, Djoko. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI*. Skripsi, Universitas Diponegoro : Semarang.